

# Detektif Chiu

## Amorinda



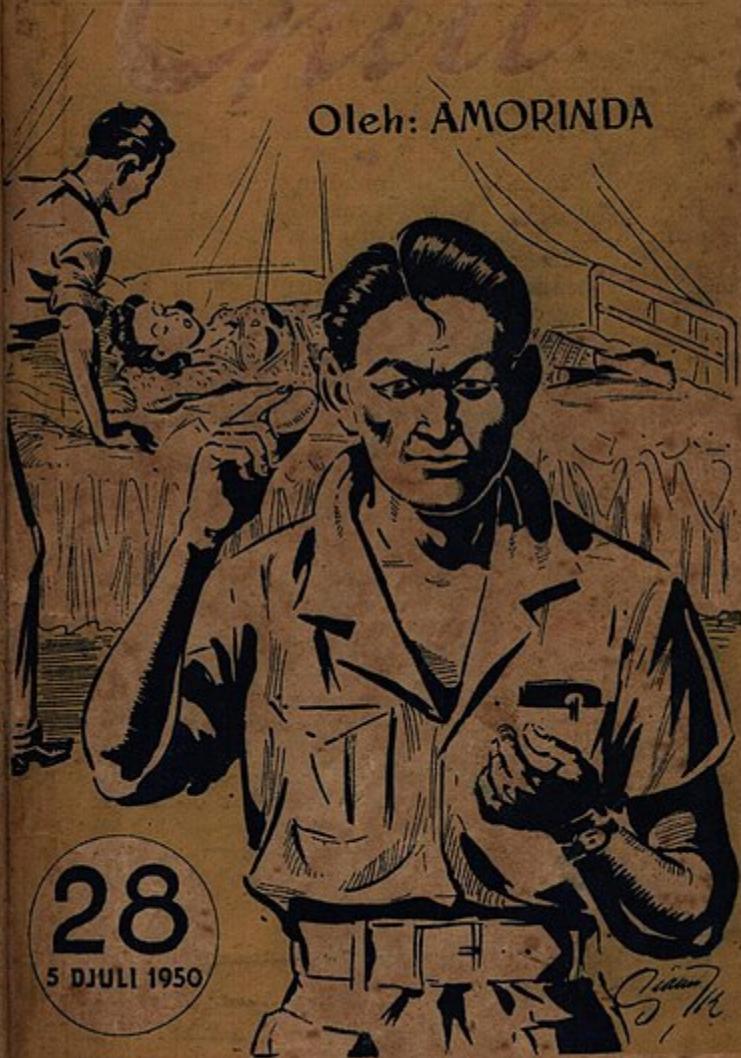
1950

Diekspor dari Wikisource pada 10 November 2024

# Ejilik Roman's

**DETECTIVE**

Oleh: AMORINDA



Detective Chiu(cover)

## Bab

(tidak ada di berkas asli)

- I. Siapa Pembunuhja?
- II. Laen Kesulitan Menjusul!
- III. Namanja Seorang Guru Silat
- IV. Telor Jang Dibuat Kuntji
- V. Sendjata..... Uler!
- VI. Ilangnja Satu Gelang
- VII. Surat Jang Banjak Kesalahan
- VIII. Sopir Baru Jang Gagah
- IX. Kemenangan Berada Pada Fihak Bener



Karya ini berada pada [domain publik](#) di **Indonesia** karena penciptanya telah meninggal dunia lebih dari 70 tahun yang lalu atau dipublikasikan pertama kali lebih dari 50 tahun yang lalu. Masa berlaku hak cipta atas karya ini telah berakhir. ([Bab IX UU No. 28 Tahun 2014](#))



# Detective CHIU

## SIAPA PEMBUNUNJA?

**P**ADA SUATU PAGI, telah ketahuan suatu kejadian heibat jang terbit disatu rumah di Lampersari, Semarang, dimana saorang perampuan muda bangsa Tionghoa telah mati dalem tjara begitu rupa, hingga tida mudah diketahui sebab-sebabnja itu kematian, tjuma orang dapet menetapkan bahuwa itu njonja-muda ada mendjadi korban pembunuhan luar biasa!

Detective Chiu bersama pembantunja, Sin-hock, pada itu pagi sudah berada dirumah terdjadinja drama ini, sedang lakuken papreksaan.

Ini detective muda baru sadja dateng dari Surabaja dan belon berapa lama tinggal di Semarang. Buat jang pertama kalinja di Semarang ia menghadepi suatu kejadian luar biasa jang aken meminta sapenuh ketjerdikannja untuk dapet membikin terang drama tersebut, atawa kalu tida, ia tentu merasa „panas” aken terus berdiam di Semarang, baekan kombali ke Surabaja !

Sedengkan Sin-hock ada anak Semarang jang memang gemar sekali menuntut penghidupan detective, maka

kabetulan pada detective Chiu ia sudah kenal waktu masih sama-sama duduk dibangku sekolahan di Surabaya, dimana pada masa ia masih ketjil ada bertinggal bersama iapunja twathio disana.

„Apa semalem kau tida denger suara<sup>2</sup> jang keluar dari kamarnja njonja-madjikanmu, 'wak Sun? Dan, apakah semalem kau djuga tida tau siapa jang dateng kemari?“ demikian detective Chiu madjuken pertanjaan-pertanjaan pada uwak Sun jang bekerdja pada si korban itu sebagai pengrawat rumah.

„Aku biasanja masuk tidur satelah liwat djam 10 malem, tetapi tadi malem atas prentahnja njonja madjikan Lian, aku disuru tidur pada sorean, jaitu kira-kira pukul 9. Sudah tentu ini prentah bikin tidurku djadi lebih njenjak sebab berarti aku dapet tambahan tidur extra..... 1 djam lebih daripada biasanja,“ mendjawab uwak Sun jang kamudian lantass menutur lebih djauh:

„Aku tida denger apa-apa, 'tju, sampe tadi pagi aku bangun dari tidurku, aku dapetken njonja Lian masih belon keliatan keluar dari kamarnja, sedengken biasanja pagi-pagi ia sudah bangun dan djalan<sup>2</sup> dengen menuntun si Teddy, andjing piaraannja jang ia sanget sajang. Aku tida tjuriga apa-apa kerena aku mengira njonja Lian sedeng kapulesan tidurnja. Tetapi satelah aku perhatikan sampe djam 10 belon djuga bangun atawa keluar dari kamarnja, maka aku djadi ibuk sebab belon belandja apa-apa. Kuntji pintu luar seperti adat

saben ada dibawa olehnja, maka pintu itu pun belon bisa dibuka. Lantaran aku ketok<sup>2</sup> pintu kamarnja tida dapet djawaban sampe aku lalu mengintip dari lobang kuntji aku menampak didalem kamarnja tetep seperti biasa, tida ada terdjadi perobahan apa-apa, tjuma satelah aku punja mata mempergoki kaen kelambu sebelah kiri tersingkap, barulah aku bisa menampak parasnja njonja Lian jang mengadep ka pintu-kamar.

Aku punja hati djadi berdebar-debar satelah memandang wadjahnja njonja Lian begitu putjet dan aku awasken dengan lebih terliti, ternjata dadanja

tida bergerak-gerak, seakan-akan ia tida bernapas. Mendapet ini matjem pemandangan, membikin hatiku penuh perasaan takut, maka dengan tida bisa ditjegah lagi aku telah bertreak-treak meminta tulung pada sabelah-tetangga untuk dobrak pintu-muka. Maskipun aku bertreak-treak begitu keras, toch njonja Lian tida djuga bergerak, maka begitu pintu-muka sudah kena ditoblos oleh tetangga<sup>2</sup>, aku minta marika sekalian buka dengan paksa pintu kamarnja njonja Lian jang satelah dapet didobrak dan aku buru-buru masuk, njatalah njonja Lian..... sudah tida..... tida..... bernjawa!”

Detective Chiu tjatet penuturannja ini njonja tua dalam iapunja buku notes, satelah mana ia madjuken pula pertanyaan-pertanyaan:

„Tjoba kau ingat-ingat jang betul. orang siapa jang sering kemari?”

„Oh..... kasian sungguh njonja Lian, dosa apakah kau sehingga dapetkan nasib jang begini rupa..... Oh, Alah, tobatt..... tobattt!” menangis uwak Sun dengan tida menaro perhatian atas pertanjaannya detective Chiu, bahu hatinja sangat sedih mengingat kematian njonja-madjikannya itu.

„Wak Sun, haju, kasihlah katerangan, orang siapa jang sering dateng kemari?” mendesek pula detective Chiu.

„Tida..... tida ada..... Eh, ja.....”.

„Nah, ingat kau sekarang, hajoo teruskan utjapanmu 'wak!”

„Oh..... ti..... tida, ach..... tetapi djanganlah tjutju nanti buka ini resia jang apabila demikian kan bisa membikin malu rochnja njonja Lian ditempat baka..... Biarlah ia mangkat dengan penuh

kelanggengan..... Oh..... 'nja Lian, kasian kau.....!” menangis lagi uwak Sun.

„Tida, aku perlu lantasi dapet kaupunja djawaban, lekas!”

„Jang biasa..... da..... dateng, jalah..... 'tju Kim-hien, jaitu ka..... katjin.....”.

„Hm, katjintaannja njonja Lian?” memotong detective Chiu.

„Be..... benar! Tadi malem ia dateng disini maka sore-sore aku sudah disuru masuk tidur oleh 'nja Lian. Selandjutnja aku tida tau lagi apa jang telah terdjadi.....” membenarkan uwak Sun jang sesaat itu keliatan djadi lelah. „Dan,..... minta ampun tuan-tuan, djanganlah dibuka ini resia, ja.....?”

„Kim-hien? Apa itu pemuda jang tinggal di Semarang Timur?” tjampur tanja Sin-hock jang ingat seperti perna kenal pada itu orang jang barusan disebut, tetapi sudah sekean lama tida perna ketemu lagi.

Uwak Sun manggutkan kepala membenarkan pertanjaannja Sin-hock jang dengan sendirinja lantas mendjadi djawaban.

Inspektir Lim tinggalkan Chiu dan Sin-hock jang saan, lantas titahkan Ibrahim, iapunja hoofdrechercheur jang sangat dipertjaja, untuk lantas tangkep lebih dulu itu pemuda Kim-hien. Orang jang terima ini order, seperti memang ada mendjadi iapunja kebiasaan, zonder musti diulangi buat kedua kalinja, lantas tjemplak iapunja Harley, kaburkan itu seperti terbang.....

„Nah, Chiu, kau teruskan kewadajibanmu disini, aku hendak balik ka kantor untuk periksa itu pemuda jang tida lama lagi pasti akan sudah dibawa oleh Ibrahim. Djuga sabentar aku

minta pada Dr. Tan buat datang periksa lajonnja njonja Lian.”

Inspectir Lim tinggalkan Chiu dan Sin-hock jang masih uplek lakukan pertanjaan<sup>2</sup> dan penjelidikan disitu.

Detective Chiu lalu bikin pemeriksaan disekitarnja kamar dan ruangan<sup>2</sup> laen dari itu rumah, tetapi sebegitu djauh tida ada satu apapun jang keliatan terganggu, bahkan lemari pakean dan peti perhiasannja si korban, pun masih dalem keadaan utuh, tida sedikitpun terdapat tanda-tanda bekas dirabah orang.

Tjuma achirnja ada satu jang menarik detective Chiu punja perhatian besar, adalah waktu ia dapetkan beberapa butir telur ayam di..... atas lemari, dua antaranja isi-telornja meleleh keluar. Kemudian ia tudjukan perhatiannja kebawa podjokan dimana ia ketemukan sebutir telur ayam jang masih utu. Ia sigra djumput itu, tetapi ia mendjadi heran kerena rasakan ditanganja itu telur begitu enteng dan kutika ia gojang-gojangan itu dipinggir kupingnja tida terdengar geblakan seperti kalu biasanja terdapat pada telur-telur jang suwadjarnja.

Satelah ia ulangkan berkali-kali gojang-gojangan itu, achirnja ia dapet kapastian bahuja itu telur sudah..... kosong, didalemnja tida berisi lagi, apa jang sekarang berada dalem tangannja adalah tjangkang telur dalem rupa masih utuh, sedikitpun tida ada tanda-tanda rengat atawa remek!

Ini barang lalu disimpan dengan hati-hati olehnja supaja djangan sampe rusak atawa petjah. Memang ada mendjadi iapunja kabiasaan kalu selagi lakukan penjelidikan perkara<sup>2</sup> jang sulit, begitu ia dapet ketemukan barang-barang jang bagi laen orang tida berarti suatupun apa, sebaliknya oleh detective Chiu dipandang sangat berharga dan perlu diperhatikan untuk didjadikan bahan-bahan penjelidikanja.

„Ach, rupanja ini ada drama pertjintaan! En, bagaimana kaupunja pendapatetan Sin-hock?” menanja detective Chiu pada pembantunja.

Jang ditanja tjuma memanggut, sebab ia sedang..... tergetun-getun meliat parasnja njonja Lian jang

begitu eilok, sajang mendjadi korban pembunuhan begitu rupa.....

Menampak apa jang sedang dilakukan oleh pembantunja, detective Chiu bersenjum dan mengedjek: „Hoho..... dasar mata-krandjang, sampe kulit tinggal membungkus daging, toch kau masih bisa begitu..... kesengsem! Djangan membinal, Sin-hock. kalu kau tida ingin terpental!”

Tida antara lama kamudian Dr. Tan dateng dan kerna perlu dipreksa lebih teliti, maka lajonnja njonja Lian lantas diangkut ke hospitaal.

Siapa pembunuhnja?.....

Apakah betul jang melakukan itu perbuatan kedjem ada katjintaannya njonja Lian, si djanda-kembang?.....

Djikalau bener demikian, persoalan apakah jang mendjadikan sebab sampe terdjadinja ini drama ngeri?.....

## II.

### LAEN KESULITAN MENJUSUL!

**I** BRAHIM jang mendapet order buat menangkep Kim-hien dengan tida begitu susah sudah bisa berhasil, sebab kabetulan sekali Kim-hien pun masih berada dirumahnja.

Tetapi didepannja Inspectir Lim ia masih belon mengakuh kendati ia membenerkan bahuja pada malem terdjadinja itu drama ia berada dirumahnja njonja Lian, tetapi disana ia tjuma sampe djam 11.30, dari sana tida pergi ka tempat-tempat laennja lagi, hanja terus pulang dan tidur dirumah. Ini ditetepkan oleh tetangga-tetangganja jang mengatahui waktu pulangnja Kim-hien.

Oleh kerna perlu untuk dilakukan papreksaan lebih djau, maka Kim-hien pun belon dibolehkan pulang.

Besok paginja, baru sadja Inspectir Lim duduk dibelakang medja tulisnja, atawa sakunjung-kunjung detective Chiu menjelonong masuk dan ambil tempat duduk dihadepannja sembari rogoth sakunja, keluarkan pipa dan tembakonja jang lalu disulut serta diisep dengan tjara begitu kalm.

Satelah ia kebulkan asepi pipanja, barulah ia mulai buka mulut: „Lim, aku semalem telah dateng lagi di rumahnja

njonja Lian dan lakukan pengusutan pula. Disitu aku dapetkan perubahan-perubahan.

Itu telur-telur ayam jang petjah berarakan diatas lemari sudah tida ada lagi dan beberapa barang dalem lemarinja njonja Lian pun telah linjap, sedengkan kemaren aku tau pasti barang-barang didalem lemari masih dalem keadaan baik. Antaranja jang aku tau sudah tida ada lagi, jalah beberapa potong barang mas-inten”.

„Heh? Apakah uwak Sun tida tau jang didalem kamarnja njonja Lian kemasukan orang?” menanja Inspectir Lim.

„Aku sudah teken uwak Sun, tetapi ia tida bisa kasih katerangan apa-apa, ia hanja bisa kasih undjuk kuntji-kuntji dari pintu-pintunja rumah jang semua memake nomeran. Ada satu kuntji dari pintu luar jang memake nomor 6A, maka aku rasa jang origineelnja telah ilang atawa..... berada pada orang jang sekarang aku sedang tjari, sebab aku merasa sangsi apakah bener pembunuhan ini dilakukan oleh Kim-hien”, menjambung detective Chiu dengan tida katinggalan sedot-sedot lagi pipanja.

„Djadi kau berpendapetan pasti, bahuja dalem ini perkara Kim-hien bersih sama sekali?” „Wel, mungkin ia dibikin oleh pembunuhnja njonja Lian supaja dituduh.....“

„Kalu begitu, apakah tida lebih baik kita merdekakan sadja padanja?”

„Djangan! Dikwatir begitu ia dimerdikakan, bahaya heibat akan mengantjem atas dirinja, malah mungkin ia..... akan dipaksa buat susul njonja Lian ditempat baka!”

Inspectir Lim manggutkan kepalanja sembari berkata: „Teruskan pemitjaraanmu, detective Chiu!”

„Atas dirinja Kim-hien, aku mendapat beberapa pengundjukan, bahu dalem perdagangan ia ada mempunjai banjak saingan, satu antaranja jang paling keras, adalah Heng-koej. Aku taro sangkaan ini mungkin ada Heng-koej punja tipu daja buat djebloskan Kim-hien, tetapi kutika aku datengi rumahnja, ternjata ia sudah..... mabur!”

„Ia sudah mabur? Oh, kalau begitu kita akan katjele. Barusan djam 8 ada dateng mengadu seorang Indonesia, bahu ia telah ditipu oleh Heng-koej dalem perkara djual-beli barang”.

Inspectir Lim terkedjut dan lantas panggil Ibrahim jang sedari tadi memang sudah menunggu diluar.

Ibrahim menerangkan bahu titahnja Inspectir Lim buat ia panggil Heng-koej atas pengaduannja itu orang Indonesia, tida berhasil sebab Heng-koej sudah pergi kelaen kota.

„Hm, ia tida akan pulang, ini aku berani pastikan! Djadi Heng-koej pun tersangkut perkara penipuan? Siapa itu orang jang ditipu?” menanja Chiu dengan paras terkedjut.

Inspectir Lim angkat pundaknja, mengelah napas.

„Oh, Inspectir, ini hal bikin bujar sebagian dari theorieku! Sekarang timbul laen kasulitan, maburnja Heng-koey apakah berhubungan dengan perbuatannja memfitenah Kim-hien atawakah kerna ia menipu orang?” Detective Chiu memuter otaknja lebih keras.

Inspectir Lim lalu buka buku tjatetannja dan tuturkan itu orang Indonesia jang dateng mengadu bahu dirinja ditipu oleh Heng-koey, ada bernama Sukandar, asal dari Borneo dan tinggal serta membuka kantor dagang di Djalan Halmaheira, deket pengkolan jang menembus ka Semarang-Timur.

„Memang kita berhadapan dengan suatu perkara jang sulit, perlu meminta kaupunja ketjerdikan diperlipet-gandakan, tetapi detective Chiu, aku pertjaja jang kau tentu *bisa!*” achirnja inspectir Lim „empos” kawannja.

„Ach, djangan terlalu optimistisch, inspectir Lim! Ibrahim, mari ikut padaku buat..... ach, tau sendiri nanti!”

Ibrahim lantas berbangkit dari duduknja, bersedia buat terima adjakannja Chiu jang rupanja sangat membutuhkan tenaganja ini hoofdrechercheur jang kenamaan.

„En, bolehkah aku bawa Ibrahim, inspectir Lim? Dan, aku harep kau djangan kasih kemerdekaan dulu pada Kim-hien,

sekali lagi aku ulangkan, mungkin kalau ia dilepas, akan terantjam bahaja.....”.

Satu manggutan dari Inspectir Lim tjukup bikin detective Chiu dan Ibrahim lantas melesat dari itu kantor.....

Papreksaan atas dirinja Kim-hien diulangkan lagi sekali oleh Inspectir Lim dan ini kali ia ditanja kabenerannja pengureian dari detective Chiu bahu Kim-hien dalem perdagangan ada mempunjai banjak saingan, hal mana diakuhi kabenerannja oleh Kim-hien, malah ia djuga undjukan bahu satu antara penjaing-penjaing itu jang paling heibat, adalah Heng-koey. „Tuan Inspectir, kerna mengingat dalem ini perkara, saja tida ada sangkutan apa-apa, maka lagi sekali saja memuhun supaja bisa dikeluarkan dari tahanan. Saja kwartir ibu saja jang sudah tua tentu akan mereres kalau tau aku disekap disini sampe sekean lamanja..... meminta pula Kim-hien pada Inspectir Lim buat ia bisa dimerdekakan.”

Tetapi permintaannja ini mana bisa dilulusi oleh Inspectir Lim jang sudah dipesen berulang-ulang oleh detective Chiu buat djangan loloskan Kim-hien?

Sementara itu, bel telepon berbunji.

„Hallo.....! Oh, kau Chiu, ada apa?..... Heh..... apa kau bilang? Ibrahim kena katembak?..... Dimana dan bagaimana keadaannja??..... Oh, sukur kalau tida berbahaja!..... Ja,

baik, aku akan lantas sampe di djalanan Halmaheira .....” Inspektir Lim lantas tarokan hoorn telepon dan perentahkan seabawahannja masukan lagi Kim-hien dalem kamar tahanan, kamudian dengan tjepet ia adjak beberapa rechercheur laennja, mabur ke tempat jang diundjuk dalem pemitjaraan telepon.

Sesampenja di Djalan Halmaheira, marika tida dapetkan detective Chiu hingga menimbulkan perasaan sangsi dalem hatinja ini pembesar polisie atas kabenerannja itu telepon. Selagi ia akan mengambil putusan atawa sakunjung-kunjung, tida dikatahui dari mana datengnja, seorang Indonesia dengan memake katja mata item menghampiri padanja.

Untuk mendjaga kamungkinan jang bisa terdjadi dalem keadaan demikian, djustru djuga Djalan Halmaheira lagi sepi-sepinja, Inspectir Lim lantas tjabut revolvernja.

Tetapi sabelon ia bisa bertindak laen, itu orang jang menghampiri padanja sudah lebih dulu berkata: „My inspector, adakah kau sudah tida dapet mengenali lagi siapa sabenernja aku ini?.....” „Oh, kau Chiu?!” djawab Inspectir Chiu sembari kedua matanja terus memandang orang jang sekarang berada dihadepannja, siapa lalu tjopot katja matanja, petji dan singkapkan kaen palekatnja jang dipake, hingga tertampaklah dengan njata, bahu sabenernja orang itu adalah bukan laen detective Chiu sendiri.

Detective Chiu lalu pimpin itu rombongan buat kurung sebuah rumah kosong jang diatasnja banjak terdapat karusakan, berada precies dipengkolan Djalanan Halmaheira dan Semarang Timur.

Stelling pengurungan diatur dengan tjepet dan kamudian detective Chiu bersama Inspectir Lim dan satu rechercheurnja lantas..... menjerbu itu rumah kosong dengan paksa, tetapi..... didalemnja tida terdapat saglintirpun manusia!

Marika terus naek keatas loteng, dimana djuga tida tertampak suatu apa pun.

„Aku sudah itung djarak dan arahnja tembakant jang mengenakan Ibrahim, sedikitnja musti ada dari ini rumah..... Aneh disini tida ada apa-apa, tetapi tjoba aku pereksa lebih teliti!”

Sasudahnja utjapkan itu perkataan, detective Chiu lantas menudju ka langkan dan melongokan kepalanja keluar, dimana ternjata ada Djalanan Semarang Timur sebab letaknja itu rumah kosong precies berada dipengkolan.

Sesaat kemudian terdengar detective Chiu berseru: „Hola, itu apa?”

Ia pasang matanja jang tjeli kearah tembok samping itu rumah kosong, diatas tembokan mana ada menempel

selondjor bambu besar jang dari pangkal sampe diudjungnja ada terdapat lobang-lobang sabar kira-kira 2 djengkal.

Menempelnja itu bambu ada begitu rupa, jalah udjungnja berada di tembokan gang menembus pekarangan belakang dari itu rumah. Sigr detective Chiu ambil buku notitienja, lukiskan dengan tjepet pemandangan itu.

Sasudahnja selesih ia tjorat-tjaret dinotesbuknja, lalu ia adjak Inspectir Lim c.s. buat kerumahnja njonja Lian almarhum.

### III.

#### NAMANJA SEORANG GURU SILAT.

**D**ENGAN tida mau buang banjak tempo, sesampenja dirumah njonja Lian, marika lantas masuk kedalem kamar, dimana marika, terutama detective Chiu djadi terperandjat kerna menampak disitu lagi-lagi ada terdjadi perobahan-perobahan.

Barang-barang jang semalem waktu Chiu pereksa disitu sudah tida ada, sekarang tertampak sudah kombali dimasing-masing tempatnja, tjuma tempat perhiasan sadja jang tida terdapat lagi, malah ini kali ada diketemukan sedjilid buku tjatetan ketjil jang satelah dipreksa didalemnja ada terdapat namanja Chie Fu-kay, guru silat jang kenamaan di Semarang.

Kombali seperti mendjadi kebiasaannja, itu buku ketjil pun lantas disimpan dengan hati-hati dalem sakunja detective Chiu dan kemudian ia parani lagi uwak Sun, pada siapa dimadjukan pertanjaan<sup>2</sup> tentang apa jang marika nampak sekarang, tetapi lagi<sup>2</sup> ini orang tua mewek-mewek sembari menjatakan, bahu ia tida tau apa-apa, malahan sekarang ia utarakan mau berlalu sadja dari ini rumah sebab ia djadi katakutan tida karuan-karuan mengalami ini berbagi-bagi kegandjilan. Atas antjeman dari Inspectir Lim, itu njonja

tua kemudian menurut buat terus tinggal disitu, sedikitnja sampe nanti perkara sudah menjadi terang.

„My inspectir, aku ingin dapetkan kaupunja sedikit keterangan, siapakah itu Chi Fu-kay, guru silat?” menanja detective Chiu.

„Ja bener, ia ada seorang guru silat jang mempunjai banjak murid. Sabegitu djauh aku belon perna tau jang ia tersangkut perkara, apa lagi perkara polisie!”

„Oh, kalu begini, apa sebab iapunja buku tjatetan berada disini? Ach, Mr. Chiu, ini sangat sulit, bisa bikin otakku lekas..... kopjior!” menjeletuk Sinhock jang selalu ikut sadja dimana detective Chiu berada.

„Kiranja nanti aku bisa bikin terang, atawa satida-tidanja aku akan bisa menjingkap tabir jang menutupi ini kesulitan” djawabnja detective Chiu.

Teranglah, bahu si pendjahat masih berlenggang-lenggang kangkung disini, berglandangan dengan anggepan begitu ajem. Ini mengentjengkan theorieku bahu Kim-hien tida berdosa, tjuma perlu ia terus kau tahan buat sementara waktu, my inspectir, supaja djiwanja selamat! Sekarang, baeklah kita kerumah sakit, minta keterangannja Dr. Tan tentang papreksaan atas maitnja njonja Lian sekalian kita tiliki Ibrahim jang kakinja luka.....

Ini adjakan diturut oleh marika dan dirumah sakit marika dapetkan katerangan dari Dr. Tan, bahu kematianja njonja djanda Lian, adalah terkena.....ratjun gigitan ular! Ini terbukti, bahu biarpun tubuhnja njonja Lian tida terdapat luka-luka bekas aniajaan, tetapi dibagian geger sebelah kanan ada bengkak dan berwarna item-biru serta terdapat bentolan-ketjil berwarna merah-tua. Uler jang menggigit terang bukan terdiri dari ular-ular besar, tetapi mungkin ada ular ketjil jang mengandung bisa luar biasa kerasnja, ular mana menurut keterangan Dr. Tan, tida ada terdapat ditanah Djawa, tjuma ia tida tau namanja itu binatang berbahaja.

Ibrahim punja luka tida begitu berarti, tjuma perlu tiga hari sadja sudah bisa sembuh.

„Nah, sekarang aku musti lantas bikin penjelidikan lebih keras, tetapi dengan zonder..... kau!” kata detective Chiu jang kemudian lalu mengilang tinggalkan marika.....

\*  
\*\*

**A**MPAT hari berselang.

Dari rumahnja guru-silat Chie Fu-kai ada keluar seorang tua dengan pakean sederhana serta berkumis dan berdjenggot rada pandjang, rupanja baru sadja ketemui itu guru-silat buat satu urusan, kerna tindakan dari itu orang tua keliatannja begitu terburu-buru. Sesampenja di djalanan Karangsaru, dimana itu guru kunthao ada bertempat, si

orang tua lantas panggil betja dan titahkan pengandarnja buat dengan tjepet ke Bodjong.

Setelah sampe di Kantor Polisi, betja lalu diberentikan dan penumpangnja memberi uang pembajarannja, sigra masuk kedalam kantornja Inspectir Lim, siapa itu waktu sedang memeriksa surat-surat diatas medja tulisnja.

Mendapat ini kundjungan Inspectir Lim tau bahua orang tua itu tentu bukan laen detective Chiu adanja, maka ia pun lalu silahkan Chiu berduduk.

„Sekarang kau lebih tadjem, my inspectir!” kata itu orang tua jang lantas tjabut-tjabuti djenggot dan kumisnja, dan sesaat kemudian jang berhadapan dengan Inspectir Lim bukan seorang tua, tetapi detective Chiu adanja.

Inspectir Lim mesem sembari menanja: „Ada kabar baek?” Parasnja detective Chiu nampaknja lebih gumbira, seakan-akan ia sudah dekat dari pemetjahannja perkara jang membelit-belit ini.

„My inspectir, tjoba kau lekas bel pada wijkmeester, tanjakan apa betul njonja djanda Lian almarhum ada mempunjai sudara-lelaki, sebab aku telah mendapat katerangan dari beberapa fihak, katanja itu njonja ada punjakan sudara lelaki jang hilang waktu terdjadinja polisionele-actie”, kata detective Chiu jang lalu sembat lisongnja Inspectir Lim diatas medja, sulut itu dengan kalm.

Permintaan mana lalu diturut oleh Inspectir Lim. „O,djadi betul ia ada punjakan ade jang..... ditjulik pengatjau?” demikian pertanyaan Inspectir Lim dalam telepon jang rupanja telah menerangkan benernja njonja Lim ada mempunjai sudara lelaki. „Kalu begitu,djadi waktu ia pergi ke Pekalongan ditjuliknja? Ja, ja... ..terima kasih!” achirnja Inspectir Lim dapet ketetapan dari wijkmeester tentang sudaranja njonja Lian.

„Dan, apakah kiranja kau bisa tjari dimana sekarang ia berada, my Inspectir, untuk diberi tau tentang kematiannja iapun ja tatji ?” kata pula detective Chiu dengan separo memaen.

„Gila! Mana bisa kasih tau, sedengkan itu orang toch ditjuliknja waktu pergi ke Pekalongan!”

„Djuga perlu buat urus warisannja njonja Lian, jaitu rumah kosong jang letaknja dipengkolan Djalan Halmaheira—Semarang Timur ada mendjadi miliknja njonja Lian. Ini aku pun dapet tau dari H.O.S.”.

Belon pemitjaraan berlangsung lebih djauh atawa satu rechreheur mengadep pada Inspectir Lim membertaukan bahua itu orang Indonesia jang melapurkan diri ditipu oleh Heng-koey minta ketemu.

Dihadepan Inspectir Lim, Sukandar memberi tau bahua besok pagi dengan spoor pertama ia akan pergi ke Bandung

sebab mendapat kawat tentang sakitnja iapunja familie jang berada disana maka diminta kalu ada kabar apa-apa tentang Heng-koey, atawa sudah ditangkepnja itu penipu, supaja polisie sigra telegram sadja padanja jang djuga berikan alamat jaitu pada adresnja M. Sukanda, Kebon-kelapa, Bandung.

Permintaan ini diterima oleh Inspectir Lim jang tjatet dibukunja dan seperginja Sukandar dari ruangan kantornja ,detective Chiu berseru sembari berbangkit: „Lekas kau interlocaal ke Bandung, tanjakan polisie disana apa ada adres begini?”

Kembali Inspectir Lim lakukan apa jang dikahedaki oleh Chiu dan setelah menunggu lama, baru dapet djawaban bahu polisie di Bandung sudah tjari adres itu di Kebon-kelapa, tetapi..... t i d a a d a!

#### IV.

### TELOR JANG DIBUAT KUNTJI.

**C** HIU terbangkit dan berdjalan mundur-mandir diruangan kantor itu sembari bersuit, akan tetapi otaknja diputer terus dengan lebih keras, kerna terbukti jang iapunja suitan itu ternjata tida karuan djuntrung lagunja.

Setelah ia lempar putungan lisong jang ia isap, ia lalu mengadep pada Inspectir Lim dan berkata: „Kira-kiranja nanti malem, aku akan bisa..... tjekek batang lehernja itu kawan pembunuhnja njonja djanda Lian!”

Ini perkataan membikin terkedjutnja Inspectir Lim jang djuga lantas menanja: „Djadi kau sudah bisa memastikan bahu pembunuhnja njonja Lian ada berkawan?” Pertanjaan ini diegosi oleh Chiu jang menjambung pemitjaraannya: „Tetapi my inspector, aku perlu minta Sin-hock djalan..... mengemis dan tawarkan telur ajam pada..... Sukandar jang rumahnja berada di Djalan Halmaheira, dekat pengkolan, tidak djauh dari letak rumah kosong jang kita periksa itu!”

Sin-hock kebetulan dateng dan ia diminta buat djalankan apa jang dibilang barusan oleh Chiu. Bukan maen terperandjatnja Sin-hock satelah ia mendengar bahu ia diminta buat..... djadi pengemis mendjual telur!

„Ach, apa-apa'an 'nih? Aku tida biasa mendjadi.....  
pengemis !”

„Tida, sekarang djuga kau harus menurut Sin- hock, dan  
bawa telur ajam pada itu sudagar Sukandar!” Chiu seret  
Sin-hock masuk kelaen kamar dari itu kantoran polisie dan  
sebentar lagi bertindak keluar..... seorang pengemis dengan  
membawa dua butir telur ajam ditangannja, tinggalkan itu  
kantoran.

Inspectir Lim tida mengerti apa maunja detective Chiu,  
tetapi ia tida mau menanja sebab ia sudah tau sampe dimana  
Chiu punja kelihaiian.

„Nah, sebentar malem, pukul 12, kita harus sudah berada  
didalem itu rumah kosong, dimana kita nanti bisa bekuk  
batang-lehernja itu kawanan pembunuh, tetapi perlu kau  
train lagi kaupunja boks-spel buat.....kalu-kalu nanti harus  
bertempur disana! Dan djika Sin-hock kombali, suru sadja  
ia lantas kekantorku. Now, 'till next time my inspector.....”  
Zonderdapat ditahan detective Chiu meledjit dari  
hadepannja Inspectir Lim dan tida lama kemudian itu  
detective sudah tida keliatan bajangan bajangannja hingga  
membikin itu pembesar polisie goleng-golengkan kepala.

\*  
\*\*

„WAH, sungguh betul omonganmu, Sukandar telah beli itu  
dua telur ajam jang aku bawa dengan zonder ditawarkan lagi

harganja, sebab katanja ia merasa..... kasian padaku, seorang pengemis !” menurut Sin-hock dihadapan detective Chiu pada malemnja dari itu hari.

„Sekarang, laen kewadjiban meminta.....pertarohan djiwamu!” mendjawab detective Chiu pada sebelonnja Sin-hock bisa berkata lebih djauh. Dari dalem latji-medja tulisnja Chiu keluarkan dan undjukan sebutir telur ayam. Itulah ada tjangkangan kosong jang ia ketemukan dirumahnja njonja djanda Lian tempo hari. „Tjoba kau pereksa dengan vergrootglas, ada apanja di-ini telur ayam jang keilangan..... isinja?!”

Dengan tida mengarti maksud apa jang dikandung oleh detective Chiu, Sin-hock menurut sadja ambil katja-api dan preksa dengan terlitu itu tjangkangan telur.

„O, dua lobang ketjil jang ampir berdempetan!” berseru Sin-hock. „Dan, ada kepentingan apa kau simpan-simpan ini tjangkang telur, apa ia telah mengadu padamu buat ditjarikan isinja jang sudah ilang?”

„Nanti disana kau akan mengarti bahu ini telur jang aku djadikan kuntji untuk membuka resia<sup>2</sup>nja pembunuhan atas dirinja njonja djanda Lian. Nah, sekarang kita baeklah kerumah Inspectir Lim, tetapi harus dengan menjaru dan djangan lupa membawa revolvermu.....”

Tida banjak omong lagi Sin-hock lantas ganti pakean, begitupun detective Chiu. Mareka berdua satelah selesah menjaru sigra menudju kerumah Inspectir Lim jang dengan beberapa orang rechercheur, terutama Ibrahim, mulai bersiap untuk lakukan pertempuran seperti jang dipastikan tentu terdjadi oleh detective Chiu.

Gelap gulita keadaannja Djalanan Halmaheira dan Semarang-Timur, terutama dipengkolan jang mendjadi letaknja itu rumah kosong, tetapi sekarang terisi orang-orangnja detective Chiu.

Dirumah kosong jang mendjadi bulan-bulannja detective Chiu sekarang ada sembunji dengan rapi sekali beberapa orang jang terdiri dari Chiu sendiri, Inspectir Lim, Sin-hock, Ibrahim dan dua rechercheur seabawahannja. Marika punja tjara sembunjikan diri diatur berpentjaran begitu rupa, detective Chiu dan Inspectir Lim serta Sin-hock bertiga mengumpet dikamar jg berhadapan dengan laen kamar sedengkan Ibrahim tempatkan dirinja di..... atas usuk genteng jang tertutup pian bedjat, dua rechercheur berada dibelakang untuk membantu kalu ada kedjadian-kedjadian luar biasa. Semua sudah dipesen bagaimana musti bertindak begitu ada pertandaan dari detective Chiu.

Antara kira-kira pukul 2, betul djuga tertampak tiga bajangan item jang merembet dari tembokan dipekarangan jang lantas dengan berindap-indap bertindak menudju kedalem kamar jang dihadapan kamar dimana Chiu c.s. ada

mengumpet. Satu antara itu tiga bajangan sesampenja didalem kamar lantas menggunakan patjul buat menggali tanah jang berada dipodjokan kamar, precies arahnja ke djurusan Ibrahim bersembunji diatas usuk genteng.

Sementara itu, dua bajangan laennja bantu singkir-singkirkan tanah-kedukan, kemudian satelah kedukan itu mendjadi lebar dan dalem, dari dalemnja diangkat keluar suatu benda pesagi..... Saat jang terpenting ini tida dibuang pertjuma, berbareng dengan suara tjetetan djari dari detective Chiu terdengar, sinar battery dari atas usuk tempat Ibrahim sembunji, menjorot kedjurusan marika dan dengan demikian lalu tertampak terang, marika itulah ada Sukandar dan dua orang Tionghoa.

Mengerti gelagat tida enak, Sukandar lantas lepaskan tembakan kearah sorot battery ,tetapi dalem sekedjapan tempo detective Chiu, Inspectir Lim dan Sin-hock sudah..... serbu marika jang kerna matanja kesilohan sorotan battery tida bisa gunakan sendjatanja dengan betul. Tembakan-tembakan meledak tida karuan djuntrungannya sampe kemudian marika bertiga bisa dibekuk sasudahnja marika tjoba melawan dengan keras.

Pertjuma marika tjoba melawan, sebab selaennja marika punja sumangat sudah mendjadi bujar dengan adanja serbuan jang tida disangka-sangkanja, djuga memang marika bukan mendjadi tandingannya itu kawanan hamba wet jang terdiri dari orang-orang bukan sembarangan!

Ibrahim jang dengan sampurna bisa tarik kawat hubungan buat menjalankan battery jang begitu rapi dipasang oleh Chiu sedari tadi siangnja buat digunakan seperti telah diperbuat oleh Ibrahim menjilokan matanja Sukandar itu, sesudahnja bisa luputkan diri dari tembakannja sang musuh, lantas lontjat turun dari tempat sembunjinja dan kepruk dengan gagang revolver kepalanja Sukandar, sedangkan dua rechercheur jang berada dibelakang pun lantas bantu hantem-hantemi dua pendjahat laennja, sehingga semuanja itu dapet diringkus dengan zonder bisa berdaja lagi.

Kemudian Chiu c.s. lantas parani itu barang-pesagi jang barusan diangkat keluar dari dalem lobang kedukan tanah jang ternjata bukan laen ada sebuah peti-besi.

Apa jang terdapat didalemnja?

Begitu tutupnja peti-besi itu bisa dibuka dengan alat-alat jang memang ada dibawa oleh detective Chiu, apa jang tertampak isinja bisa membunarkan mata. Didalem itu peti-besi terdapat..... perhiasan<sup>2</sup> terdiri dari emas, berlian, ringgitan emas, uang logam dan laen-laennja jang menurut taksiran detective Chiu dan Inspectir Lim, harganja tida kurang dari f 150.000.— !

## V.

### SENDJATA..... ULER!

**I**NSPECTIR LIM berserta detective Chiu, Sinhock, Ibrahim dll-nja pada itu malem djuga di kantornja lantass kerdja keras buat preksa itu tiga serangkai pendjahat ulung.

Dengan tenang dan suara kalm, detective Chiu mulai berikan pendjelasan-pendjelasan tentang iapunja pekerdjaan lakukan penjelidikan ini perkara pembunuhan gelap sehingga bisa didapet hasil jang begitu bagus. „Tjoba kau semua dengar apa jang aku akan tuturkan.....”.

„Ja, tetapi sekalian diundjutkan bukti-buktinja. agar ini tiga serangkai pendjahat tidak dapat memungkir perbuatan2-nja!” meminta Inspectir Lim. sedengkan itu tiga pendjahat semua dengan tangan terborgol, berduduk dibangku-bangku jang letaknja dikedua samping dari itu ruangan pepereksaan dengan didjaga oleh beberapa polisie bersendjata.

Detective Chiu keluarkan itu tjangkang-telor, buku tjatetan jang ia dapetkan dengan memake namanja guru silat Chie Fu-kai, kuntji pintu rumah dengan memake nomer 6A dan ia suruan seorang rechercheur buat ambil itu bambu jang melondjor diatas tembok luar pekarangan rumah-kosong.

„Kau bukan laen ada ade dari njonja Lian. Betul itu waktu kau ditjulik, tetapi lantass kau bisa melarikan diri bersama

Sukandar jang memang benar ada berasal dari Borneo”, demikian detective Chiu memulaikan membuka hasil penjelidikannya sembari tuding satu antara dua orang Tionghoa jang mudaan, „Dan kau, adalah Heng-koej jang katanja minggat menipu Sukandar! Sunggu lihay dan litjin akal-akalmu buat bikin ruwet djalannya ini urusan. Kau, ade dari njonja djanda Lian, biarpun bagaimana djuga tida akan bisa dilupa oleh hidungnya Teddy, andjing piaraannya itu njonja jang mendjadi korban dari kekedjemanmu. Aku sengadja pada suatu malem bawa dengan diam-diam itu andjing piaraan dan benar djuga kutika kau dibawa kemari, Teddy telah mendjalak-djalak padamu, seolah-olah itu binatang menjambut dengan girang kaupunya kedatangan. Binatang andjing tida akan berbuat demikian kalu bukan berhadapan dengan orang jang dikenal baik, sedikitnja jang ia sudah perna bersama-sama tinggal berdeketan! Sapulangnja dari tjulikan, kau sengadja tida kombali pulang ka rumah 'ntjimu kerna kau hendak gasak semua harta miliknya itu sudara.....” detective Chiu sebentar merandek buat kasih titah supaja rechercheur jang sudah dateng membawa itu londjoran bambu, tarokan itu barang dipodjoknja kantoran.

Orang jang dibeber resianja, tinggal tundukan kepala dengan paras putjet.

„Kamudian satelah kau mengetahui bahwa 'ntjimu ada mempunjai perhubungan resia dengan Kim-hien, kau lantas mau bikin tjilaka Kim-hien buat didakwa membunuh

éntjimu. Itu malem, setelah Kim-hien pulang dari rumah 'ntjimu, kau lantas ketok lagi pintu rumah dan didalem dengan terus terang lantes kau antjem n'tjimu dengan..... uler jang tentunja berada dalem kurungan sebab amat galaknja. Binatang berbusa itu ada mendjadi miliknja Sukandar dan sudah tentu kerna 'ntjimu sangat katakutan, maka ia lantes mengaku harta miliknja itu ada ditanem dirumah-kosong jang tadi kau keduk tanah kamarnja dan betul djuga dapetkan itu..... harta dan barang-barang berharga ratusan ribu rupiah! Sebab kau takut nanti 'ntjimu mengadu pada polisie, maka kau lantas betul-betul gunakan uler itu jang baru djadi galak kalau sudah diberi apa-apa. Didalem kamar 'ntjimu kebetulan ada terdapat beberapa butir telur diatas lemari, maka kau lantas ambil itu dengan amat kesusu hingga dua antaranja mendjadi petjah. Satu lagi kau ambil, tempelkan itu telur dikurungannja itu uler jang lantas gigit dan..... isep isinja. Kau kurang teliti, sobat, hingga kau taro begitu sadja ini tjangkang dipodjok lemari.....”.

Semua jang berada disitu djadi terkesiap mendengarkan penuturannja detective Chiu dan mereka dengan penuh perhatian terus ikuti djalannja itu proces.

„Kemudian, dengan sangat kedjem kau tempelkan itu kurungan terisi uler jang baru abis mengisap isinja telur, diatas gegernja njonja Lian jang sudah tentu itu binatang lantas gigit djuga itu bagian badan sehingga n'tjimu..... binasa. Kau ambil kuntji origineel dari pintu luar dan

tinggalkan itu rumah. Aku tau itu, sebab kedapetan kuntji pintu tersebut hanja tinggal reservenja sadja, jalah ini kuntji No. 6A”.

Ini detective jang pande berentikan lagi penuturannja buat tjegluk ijs jang sudah disediakan disitu sedari tadi. „Lantas kau adjak Heng-koey, saingan dagang dari Kim-hien buat..... berkomplot”, meneruskan lagi detective Chiu. „Supaja perkara djadi lebih butek, Heng-koey pura-pura minggat, padahal sembuni dirumahnja Sukandar jang mengadukan pada Inspectir Lim, bahwa Heng-koey menipu padanja. Dan, kaupunja tjara masuk didalem itu rumah kosong, bukan ambil djalan dari pintu atawa laennja, hanja kau gunakan itu londjoran bambu jang dilobang-lobangi saban antara 10 c.m., dimana kalu dipasang batangan-batangan kaju, lantas bisa berupa sebagai tangga.” Detective Chiu melirik pada rechercheur jang bawa itu bambu. „Tjoba kau pasang-pasangi itu batangan<sup>2</sup> kaju dilobang-lobangnja bambu londjoran jang tadi kau bawa masuk!”

Bener djuga satelah itu rechercheur lakukan apa jang diprentahkan oleh detective Chiu, itu londjoran bambu lantas berupa sebagai tangga dengan satu tiang, batangan<sup>2</sup> kaju jang dipasang menembus kanan-kirinja, hingga bisa dibuat naik dengan gampang sekali. Semuanja kombali manggut-manggutkan kepala, ketjuali itu tiga pendjahat jang terus membungkem.

„Kau bertiga sungguh ada orang-orang jang tjerdik, tjuma sajang katjerdikanmu itu kau-orang gunakan ditempat jang sesat, hingga menimbulkan kedjahatan-kedjahatan jang melanggar prikamanusiaan!” kata pula detective Chiu. „Dan kau, adenja njonja Lian, waktu kau buat kadua kalinja malem-malem dateng dirumah 'ntjimu almarhum, kau sudah gasak semua perhiasan jang masih ketinggalan dan sengadja kau tinggalkan ini buku tjatetan kapunjaanna kauwsu Chie Fu-kai jang perna mendjadi kau punja guru-silat dan kau sudah sedari berladjar padanja, telah sengadja tjuri ini barang jang maksudnja djuga kalu sewaktu-waktu perlu kau bisa gunakan untuk melabui orang, dus dengan njata kau punja pikiran memang sudah sedari dulu bukan berniat hidup baik-baik. Dengan kaupunja tindakan tinggalkan buku itu didalem kamarnya kaupunja 'ntji almarhum, jalah supaja orang taro sangkaan kauwsu itulah jang mengganggu kamar tidur 'ntjimu!

„Itu uler ada miliknja Sukandar, memang ada uler jang berbisa dan tjuma terdapat di Borneo serta ini djustru dipunjakan oleh Sukandar jang berasal dari itu tempat djuga.

„Tadi pagi Sukandar pura-pura bertakukan pada polisie dan tinggalkan alamat palsu, katanja ia hendak ka Bandung, padahal besok pagi bersmaa kau berdua, adenja njonja Lian dan Heng-koey, mau..... mabur! Sin-hock jang menjaru djual telur pada Sukandar telah dibeli dengan begitu sadja, ini satu tanda bahua sebab Sukandar sudah keabisan telur

buat kasih makan ulernja, maka ini merasa kabetulan ada pengemis djual telur, lalu beli itu. Sukandar memang rupanja tida perna suruan orang membeli telur, selalu ia lakukan itu sendiri.

„Ini sudah tida dapat dipungkir lagi, kerna aku dapatkan semua hasil penjelidikan ini dari pengusutan-pengusutan jang teliti dan seksama.

„Nah, Ibrahim, kau bawa Sukandar, tetapi dengan didjaga extra-keras, buat ambil itu uler dirumahnja! Dan, bukan lain adalah ia jang telah tembak kau dari rumahnja, mengarti Ibrahim?!”

Ibrahim lototkan matanja hendak kasih hadjaran pada ini musuh jang berlaku begitu pengetjut sehingga ia mendekem beberapa hari dirumah sakit, tetapi maksud mana sudah lantas ditjegah oleh detective Chiu buat djangan Ibrahim gunakan kekerasan jang bukan ditempatnja. Dan..... bener djuga kutika Sukandar kombali, ia ada membawa satu kurungan ketjil terbuat dari kawat-kawat kuningan, terisi saekor uler jang galaknja bukan maen maskipun badannja begitu ketjil. Ia disuru bikin „demonstrasie” kasih telur pada itu uler jang ternjata bener sekali dengan sedotannja jang keras, ia bisa irup abis isinja itu telur dengan tjangkangnja tjuma kelobangan setitik udjung djarum.....

Zonder pardon lagi, ketiga-tiganja pendjahat jang kedjem itu lantas dimasukkan dalem kamar tahanan, sementara

Kim-hien itu malem djuga diadjak oleh detective Chiu buat dianter pulang karumahnja.....

-

## VI.

### ILANGNJA SATU GELANG.

**D** ETECTIVE CHIU setelah mengasuh beberapa minggu buat iapunja ketjapean membikin terang perkara pembunuhan atas dirinja njonja Lian dengan begitu tjerdik hingga surat-surat kabar sama menulis baik sekali buat namanja ini detective muda. pada suatu hari ia mendapat kundjungannya hartawan Tan Su-kiu jang meminta iapunja pertolongan buat uruskan tentang ilangnja gelang giok dari puterinja, nama Ching-hua, siapa ada mendjadi tundangannya Sin-hock, itu pembantu setia dari detective Chiu.

„Aku sanget harep kau suka usutkan itu gelang jang oleh puteriku ada sangat disuka. Taulah kau, detective Chiu, bahu gelang giok jang ilang itu ada pemberiannya Sin-hock sebagai tanda-pertundangannya dengan Ching-hua, maka bagaimana malunja puteriku kalu nanti diwaktu perajaan hari tahunnja ia tida memake gelang itu? Aku bersedia korbakan uang berapa sadja asal bisa dapetkan kombali itu gelang giok.....”.

Detective Chiu mesem sembari sedot iapunja pipa-tembako akan kamudian ia kebulkan asepnja dan sebentar lagi barulah ia madjukan pertanjaan<sup>2</sup>: „Apa semalem rumahmu

tida ada terdjadi hal-hal jang kiranja ada bersangkut-paut dengan ini pentjurian?”

Detective Chiu seperti mendapat kesan, bahu ini pentjurian tentu dilakukan oleh orang jang hanja mau bikin malu atawa niat lakukan pembalesan sakit hati sadja kepada hartawan Tan Su-kiu atawa Sin-hock, sebab kalu pentjurian jang maksudnja bukan demikian, tentu tida melulu gasak gelang giok sadja jang djustru ada mendjadi kepunjaan tundangannja Sin-hock, sedengkan kalu mau, si pentjuri masih bisa timpah djauh lebih banjak barang-barang berharga dari rumahnja itu hartawan.

Pertanjaannja detective Chiu didjawab oleh hartawan Su-kiu, bahwa hanja pada kira-kira pukul 6 sore, Ching-hua telah terima satu tetamu perempuan muda jang mengakuh ada mendjadi sudara-misan dari Sin-hock.

Antara Ching-hua dan itu tetamu terbit pertjakepan lama sekali didalem kamarnja gadis jang tersebut duluan sampe kemudian Ching-hua minta kuntji lemari besi padanja buat ambil gelang batu-giok jang memang ada dititipkan pada Su-kiu untuk disimpan dalem lemari besi.

Ching-hua menjatakan bahwa ia ingin supaja antara iapunja gelang giok itu dipadu dengan kapunjaannja itu tetamu.

Seperti dibilang diatas bahwa gelang itu akan dipake oleh Ching-hua pada nanti perajaan hari tahunnja, djustru

sekarang hari itu sudah dekat, hingga Ching-hua jadi sangat sedih. „Detective Chiu, dengan ilangnja itu gelang, puteriku sampe seperti orang jang kesengsem hatinja, maka lagi sekali aku minta tulunglah kau tjarikan sampe bisa didapet kombali. Dalem ini hal selaennja kau menulung pada fihakku, pun sedikitnja kau bisa hindarkan salah-mengarti atawa keliru anggapan dari pembantummu, Sinhock terhadap tundangannja, Ching-hua puterinja.....” demikian ada landjutan pengutaraannja hartawan Tan Su-kiu jang terus mendesek buat detective Chiu berikan kesanggupannja menandakan bahu dalem hatinja terbit kekuatiran kalu-kalu itu detective nanti menulak iapunja permintaan.

Samentara itu bel telepon berbunji. Detective Chiu segera sambut hoorn-telepon dan sesaat djadi terprandjat: „Heh? Apa kau bilang Inspectir, Sinhock ditjulik orang?! Ditjulik dimana??”.....

Bukan maen terkedjutnja Su-kiu sampe ia terbangun dari duduknja dan matanja ditudjukan dengan keras ke-arah detective Chiu.

„Kapan ditjuliknja? Setan alas! Makanja sehingga begini siang belon djuga keliatan ia dateng padaku..... O.K., sebentar aku lantas dateng padamu, Inspectir Lim.....”.

Dengan tjepet detective Chiu lantas bereskan surat-surat jang berarakan diatas medja tulisnja bersedia buat lantas

pergi kekantor polisie.

„Baeklah, sebentar lagi, sepulangnja dari kantor Inspectir Lim, aku lantas dateng karumahmu untuk bikin penjelidikan lebih djauh. Rupanja sadja ada hubungan rapet perkara pentjurian ini dengan.... ditjuliknja. Sin-hock..... Kurang adjar betul itu orang-orang djahat!” kata detective Chiu kemudian kepada Tan Su-kiu.

„Oh..... eh..... oh, djadi Sin-hock..... di.....ditjulik? Habis, bagaimana? Oh, tulung detective Chiu, lekas kau berdaja.....!” meratap Su-kiu satelah mendengar pasti bahwa iapunja bakal mantu sendiri telah alamkan kedjadian jang segetir itu.

Dengan setjepet kilat detective Chiu lantas sendal gas Baby-Fordnja menudju kekantornja Inspectir Lim.

Apa jang terdjadi disana?

„Sedari sepagian aku belun..... perna bel padamu! Sungguh aku tida mengarti mengapa kau tida bisa kenali suaraku?” begini djawabannja Inspectir Lim atas pertanjaannja detective Chiu jang sekutika itu djuga djadi..... melongo dan banting<sup>2</sup> kaki.

„Kalu begini, teranglah ada orang jang mempermaenkan diriku! Ja, sungguh kurang adjar.....” berseru detective Chiu dengan dada berombak menandakan hatinja sangat mendongkol. „Pembitjaraannja didalam telepon tadi,

suaranja precies dengan suaramu, ini aku bisa pertjajakan atas kesempurnaan telingaku. Tetapi, apakah bener Sin-hock ditjulik orang?”

Kembali pertanjaannya detective Chiu menimbulkan rasa terkedjut dan diterima dengan angkat pundak oleh Inspectir Lim jang lantas titahkan pada Ibrahim buat segera tjari tau kebenerannya ini perkara.

Detective Chiu meminta keterangan pada telepon kantor, siapakah jang tadi minta sambung bitjara padanja, akan tetapi teleponiste memberi djawaban bahu permintaan sambung itu ada dari..... publieke-telepon!

„Oh, kalu begini, apakah kau tida pikir, bahu kedjadian permaenkan dirimu sekarang ini ada mempunja hubungan rapet dengan itu perkara pentjurian gelang batu-giok?” tanja Inspectir Lim sasudahnja diberi penuturan oleh detective Chiu tentang Tan Su-kiu punja kedadatangan padanja. „Ja, ja, kira-kira demikian. Tetapi biarpun begitu aku mau bikin petjah ini resia edan-edanan!”

„Ingat, kau mungkin berhadapan dengan badjingan<sup>2</sup> dari kwaliteit „welut-putih” jang litjin, my detective!.....”.

„Putih atawa item bagiku serupa, sekali lawan tetap lawan sampe di dapetkan kemenangan achir 100% penuh !”

„.....Apa dengan tida boleh ditawar-tawar maski sepeser dibelah tudju?”

„Ach, kau terlalu, Inspectir!”

Sembari menanti baliknja Ibrahim, itu dua orang polisie jang terkenal tjerdik teruskan pertjakepannja buat mentjari daja-daja akan membekuk ini perkara sulit, terutama jang bertalian dengan ditjuliknja Sin- hock.

Betul djuga setelah sekean lama berselang, Ibrahim keliatan dateng dan sasudah berada dihadapan marika berdua, ini hoofdrechercheur lalu memberi keterangan tentang penjelidikannja.

Betul djuga Sin-hock sedari pukul 6 pagi sudah tinggalkan rumahnja jang menurut keterangan orang dirumah Sin-hock, ada atas undangannja detective Chiu! Malah lebih luar biasa lagi, katanja orang jang dateng memanggil Sin-hock adalah..... Ibrahim sendiri.

„Astaga! Sunggu kurang adjar ini perbuatan..... mendjerit detective Chiu, Ibrahim, bagaimana ada orang bisa menjaru dirimu? Apakah kau tida pikir, siapa jang kiranja lakukan itu perbuatan edan?”

Ibrahim dengan penuh api-penasaran mendjawab supaja ini perkara lekas diurus dan dibikin terang.

„Pokok jang terpenting adalah kita musti tjari tau dan usut tentang ilangnja itu gelang giok. Bagaimana pendapatmu?” Inspectir Lim menanja pada detective Chiu.

Pertanyaan mana dibenerkan oleh detective Chiu.

„Sekarang, perlu aku lantas pergi kerumahnja Tan Su-kiu buat dengar sendiri nona Ching-hua punja keterangan-keterangan!”

Zonder buang tempo lagi, detective Chiu bawa Ibrahim mabur kerumahnja hartawan Tan Su-kiu jang letaknja di Randusari, deket Djalan Holle Semarang.



**B**OEKAN maen ributnja dirumah Tan Su-kiu, terutama nona Ching-hua dan ibunja setelah dikasih tau tentang ditjuliknja Sin-hock.

„Nona, aku minta supaya kau suka tuturkan dengan sabar apa jang telah terdjadi semalem, satu demi satu djangan ada jang kelupaan disebut”, mulai menanja detective Chiu dihadapan nona Ching-hua jang keliatannja masih begitu gugup dan putjet.

„Kemaren sore, kira-kari pukul 6, selagi aku ber duduk diserambi luar, telah dateng seorang perempuan muda jang mengaku bernama Sui-niang, katanja ada sudara-misan dari Sin-hock. Sudah tentu aku sambut kedatangan itu sebagaimana mustinja dan ia menerangkan, bahua ia sangat girang mendapat kabar jang Sin-hock telah bertundangan..... dengan aku maka ia jang mengaku djuga

baru datang dari Bandung, perlu sambangi padaku buat beladjar kenal.....

„Sin-hock katanja tida bisa turut datang sebab sedang repot. Kamudian ia menjatakan, bahu menurut Sin-hock, sebagai tanda pertundangan, aku telah diberi satu gelang-giok jang dimustikan buat nanti perajaan hari tahunku supaja dipake. Memang sebenernja aku telah lama diberi itu gelang oleh Sin-hock, maka aku pun mengakuh betul begitu.....

Ching-hua berenti sebentar buat kumpulkan ingetannja, sedangkan detective Chiu dengan penuh perhatian terus mengikuti penuturannja itu gadis tjantik, tundangan dari iapunja pembantu.

„Selandjutnja.....!”

„Selandjutnja ia undjukan djuga kepadaku ia punja gelang-giok jang katanja ada pemberian dari ibunja,tinggalan dari mamah-tjang, precies seperti Sin-hock pun menerangkan bahu gelang-giok jang diberikan padaku pun ada tinggalan dari ibunja 'ntjek Tjung-king, ajahnja Sin-hock.

„Dengan tida sangsi-sangsi lagi aku lulusi djuga permintaannja akan meliat gelang-giok kepunjaanku, lantas aku adjak padanja buat masuk kedalem kamarku dengan aku perlakukan sepantesnja seperti terhadap sudara-sendiri, kerna toch ia ada sudara-misan dari..... bakal suamiku.

„Kamudian aku minta pada papah itu gelang-giok jang memang aku titipkan padanja untuk disimpan dilemari besi”.

Ching-hua kumpulkan lagi sumangatnja buat bisa meneruskan iapunja penuturan, sementara itu detective Chiu menjatet semua pembitjaraannja nona Ching-hua dibagian-bagian jang perlu dalem iapunja buku notes sembari manggut-manggutkan kepalanja, tetapi dari sorot matanja mengundjukkan bahu detective ini sembari bekerdja sambil puter otaknja dengan keras.

„Sekombalinja aku meminta itu gelang giok dari papah, didalem kamar sudah tersedia dua gelas terisi minuman jang aku kira ini tentu ada babuku jang sediakan. Aku kasi pada Sui-niang itu gelang-giok buat dipadu dengan iapunja, tetapi sebelonnja ia mau lakukan itu, dengan tida sungkan-sungkan lagi ia adjak padaku buat minum itu suguhan.

„Sedikitpun aku tida mempunjai perasaan kwatir atawa tjuriga apa-apa pada dirinja itu perempuan muda, kerna seperti tadi aku njatakan, pada waktu itu aku anggep ia adalah sebagi sudaraku sendiri, mengingat jang ia ada djadi sudara-misan perempuan dari Sin-hock, apalagi memang orangnja Suiniang pun ada begitu ramah-tamah. Aku bersama ianja berbareng minum dan kamudian aku nampak ia keluarkan djuga gelang-gioknja jang lantas dipadu dengan kapunjaanku jang sudah diterima dan berada dalem iapunja tangan.....”.

„Lantas apa ia bilang lebih djauh?”

„Ia menjatakan bahwa gelang-giok kepunjaanku katanja ada lebih bagus daripada miliknja sendiri....”

„Teruskan, apa jang kemudian terdjadi?!” mendesek detective Chiu seolah-olah ia suda mempunjai pendapat bahwa penuturannja Ching-hua akan bisa didjadikan kuntji baginja dalem penjelidikan ini peristiwa luar biasa.

„Oh..... tida terasa sesaat kemudian kedua mataku begitu mengantuk sampe achirnja..... aku tersedar setelah fadjar sudah menjingsing. Aku dapetkan kamarku sedikitpun tida ada perubahan apa-apa, pintu dan djendela semua tertutup rapat, tetapi tida terkuntji dan itu dua glas sudah linjap. Dalem sementara waktu aku tida ingat tentang apa jang telah terdjadi semalem, sampe sesudahnja pikiranku terang kombali barulah aku ingat gelang-giokku.

„Mengira jang itu diambil oleh papah, aku lantas tanjakan padanja, tetapi ia tida berasa terima atawa ambil itu gelang, djuga papah mengira masih berada padaku.....

„Anehnja, tida ada orang jang mengetahui atas berlalunja itu tetamu.....”. Detective Chiu atas perkenannja Miss Ching-hua, lalu bikin pepreksaan dalem kamarnja ini nona, dimana ternjata tida terdapat tanda-tanda pengrusakan apa-apa.

„Waktu kau diadjak minum, apakah kau ambil sendiri atawa disodori olehnja?” menanja detective Chiu sesudah sekean lama lakukan pepreksaan itu dan duduk kombali dihadepannja nona Ching-hua

„Aku disodori dengan glas jang dipegang oleh tangan kanannja, sedangkan jang sebelah kiri adalah jang ditenggak sendiri oleh itu tetamu.....”.

„Bagus, kau tertipu, nona Ching-hua!” berseru detective Chiu dengan kedua matanja - seperti biasa diputerkan keseluru pendjuru dalem itu kamar.

„Apakah tida ada laen-laen barang jang ilang, nona Tan?”

„Tida ada!”

Detective Chiu lantas keluar, mengusut ketempat-tempat deketnja, tetapi disini pun tida terdapat tanda<sup>2</sup> jang menjurigakan sampe setelah ia berada dipintu jang menembus gang samping gedongnja Su-kiu, iapunja mata ketarik dengan satu pemandangan jang terdapat diatas daon pintu sebelah kiri bagian luar. Itulah ada selemba kain kelinan bekas tempat sabuk jang menjantol diatas paku jang menonjol.

Kain kelinan jang mendjadi perhatiannja detective Chiu itu ada berwarna idjo-pupus terdiri dari kain sutra-alus. Detective Chiu lantas simpan baik-baik dalem

notitiebuknja, kemudian ia lukiskan dengan tjepet keadaan pintu, gang dan laen-laennja jang dianggap perlu.

## VII.

### SURAT JANG BANJAK KESALAHAN.

SEPULANGNJA detective Chiu dari rumahnja hartawan Su-kiu, ia lantas duduk pula kang medja tulisnja, diatas mana terdapat satu envelop jang lantas ia buka isinja dan batja surat jang dialamatkan pada dirinja.

„Dear Chiu!

„Kalu kau selagi membatja ini surat, mungkin aku  
„sudah berada dilaeen tempat. Apa jang terdjadi atas  
„diriku sedari tadi pagi, bisa aku tuturkan dengan  
„perkenannja orang jang menawan diriku.  
„Pagi-pagi hari ini, sekira djam 6, Ibrahim dateng  
„memanggil padaku atas titahmu buat suatu urusan  
„penting, maka aku sigra brangkat, tetapi tida taunja  
„ditengah djalan, dari belakang kepalaku diketok  
„orang sekeras-kerasnja, hingga aku djatoh dan ini  
„sudah tjukup buat bikin diriku bisa diringkus!  
„Kemudian dengan auto dalem keadaan kepala pu-  
„jeng terkena ketokan itu, aku dibawa ka suatu  
„rumah di Sompok, dimana buat sementara waktu  
„aku didjadikan talenan dari berbagi-bagi pertanjaan.  
„Aku antara laen diprentah oleh penawanku buat  
„lekas tulis surat ini padamu, supaja berdajalah  
„lantas menulung diriku!

Surat diatas betul ada tulisan tangan dari Sin-hock sendiri dengan tinta warna violet, tetapi jang amat mendapat perhatian keras dari detective Chiu. adalah itu tjoretan-tjoretan jang membunuh zin-zin antara. „Kalu kau selagi (tjoretan) mambatja ini surat” dan „.....aku dibawa ka (tjoretan pandjang) suatu rumah gedong.....”, kerna tjoretan-tjoretan mana dibuat dengan tinta warna biru-gelap hingga bisa menutupi tulisan<sup>2</sup> begitu rupa sampe huruf<sup>2</sup> asalnja sama sekali tida bisa terlihat atawa terbatja. Detective Chiu sigra panggil pegawainja, tanjakan siapa jang anteri ini surat.

„Ibrahim, tuan!”

„Ibrahim? Ach, sungguh litjin musuh-musuhku sekarang ini.....” mengrendeng detective Chiu jang kemudian lantas panggil Ibrahim jang masih mengikuti padanja.

„Ibrahim ini?” tanja lagi Chiu pada itu pegawai sembari undjukan Ibrahim jang berdiri dihadepannja.

„Be..... betul, tuan”.

„Tjoba perhatikan dengan teliti apa ada perbedaan-perbedaan laennja?”

„Oh..... ja, Ibrahim jang menganter surat itu tida pake pitjis item, tetapi pitjis warna merah-soklat !.....”.

„Ha, ini terang ada suatu penjaruan!” bertreak detective Chiu sedengkan Ibrahim sendiri pun berdjingkrak-djingkrak kerna hatinja merasa sangat djengkel merasa dirinja dibuat permaenan oleh badjingan jang ia belon kenal siapa adanja.

„Hmmm, kurang hadjar. Di Semarang hanja tjuma ada satu Ibrahim, mungkin diseluruh Dunia sekalipun, hanja tjuma satu Ibrahim jang bukan laen adalah diriku, masa ada orang laen jang bisa dan berani menjaru buat bikin katjau? Tuan, Chiu aku akan kunjah-kunjah itu pantjalongok pengetjut kalu nanti sudah ketangkep!”

Detective Chiu memikir dengan keras.

„Djuga aku tida berasa dateng panggil pada tuan Sin-hock seperti tadi katanja ada atas suruan tuan.....”.

„Nah, taulah sekarang kau, Ibrahim, bahuah kita lagi hadepkan suatu pertempuran heibat. Kalu sedikit sadja kita salah hitung, mungkin kita akan djadi..... pentjundang, maka aku minta kau pun dengan sungguh-sungguh bantu padaku buat bisa lekas<sup>2</sup> bongkar ini resia dan kasih hukuman-hukuman jang setimpal pada itu pendjahat<sup>2</sup> litjin!”

„Siap sedia, tuan Chiu”.

Dengan tida buang banjak tempo lagi, detective Chiu sasudah pesen pada sang pegawai buat tulak semua kedadengan siapapun djuga, lantas bersama Ibrahim membandang kekantor polisie buat djumpahkan lagi Inspectir Lim.

Dikantor tersebut detective Chiu kombali dibikin tjelengap waktu ia dikasih undjuk satu telegram jang terkirim oleh Sin-hock dari..... Magelang!

„Habis, apakah kau sudah kirim polisie kesana?” menanja detective Chiu.

„Tida ,aku menunggu kaupunja hasil penjelidikan dan bagaimana dengan pendapatanmu, apakah perlu kita lantas kirim pertolongan ka Magelang dengan sama sekali tida tau dimana Sin-hock dibawa?”

„Bagus! Aku kira ini ada perbuatan mau sasarkan kitapunja pengusutan”, kata detective Chiu seraja kemudian memesen supaja Inspectir Lim harus selalu siap-sadia buat kalu perlu bisa lantas turun tangan begitu diminta olehnja.

„Djuga Ibrahim djangan diberi kewadajiban diluar, terus ia harus berada di kantor, tida usah pulang kerumah atawa pergi-pergi!” pesennja detective Chiu lebih djauh.

\*  
\*\*

**T**ANGGAL 14 Februari 1948 tinggal 2 hari lagi akan tiba.

Inilah ada hari-tahunnja nona Ching-hua jang akan dirajakan dengan upatjara perajaan. Dan dalem mana nona Ching-hua semustinja memake itu gelang-giok, lagiinja Sin-hock pun musti berada disitu, kerna ia adalah tundangannya nona Ching-hua, hingga ada mendjadi keharusan buat ia musti bantu seperlunja, terutama ikut berikan selamat atas hari-tahun ka 19 dari nona Ching-hua.

Tetapi.....

Gelang-giok jang ilang belon bisa diketemukan, sedengkan Sin-hock sendiri pun belon bisa ketulungan maka tida heran kalu dalem keluarganja Tan Su-kiu bukan maen ripu dan kwatirnja, terutama nona Ching-hua sendiri.

Djuga sudah tiga hari detective Chiu..... mengilang, tida ada seorang pun, terhitung djuga Inspectir Lim sendiri, tau kemana perginja detective itu.....

Tetapi bagi Inspectir Lim mengilangnja detective Chiu tida dibuat kwartir, kerna ia sudah paham bahu detective Chiu memang biasa suka.....,,mmabur katiup angin”.

Pada itu sore, selagi hartawan Tan Su-kiu dan Ching-hua berdudukan dengan perasaan masgul, sekunjung-kunjung dari luar telah dateng seorang Indonesia jang mengakuh, bahu ia ada disuruh oleh..... Sin-hock buat panggil Su-kiu

dan nona Ching-hua supaja papak dengan auto pada itu pemuda jang sekarang berada di Magelang.....

„Hajoo, papah, kita lantas papak padanja, tetapi apa kitapunja chauffeur jang baru bisa tau dimana letaknja Magelang?” kata nona Ching-hua dengan pikiran tergontjang sehingga iapunja pertanjaan tentang sopirnja apa sudah tau letaknja Magelang, merupakan suatu pertanjaan jang agak gandjil, kerna masatah ada sopir Semarang tida mengetahui dimana adanja Magelang?

Malumlah, sebagi seorang gadis jang menjinta dan sedeng ditjinta, lebih pula ketjintaannja itu lagi berada dalem..... bahaja, tentu pikirannja pun tida karuan<sup>2</sup> rasanja..... Tan Su-kiu sebab sangat menjinta puterinja, maka dengan tida pikir pandjang lagi lalu panggil iapunja sopir jang baru masuk kerdja padanja kemaren, lantaran sopir jang biasa, tida masuk berhubung dengan isterinja lagi sakit.

Kembali dihadepan sopir nona Ching-hua madjukan pertanjaan apakah tau letaknja Magelang jang sudah tentu didjawab dengan perasaan hati geli oleh jang ditanja, bahu apalagi baru Magelang, sedengkan seluruh Indonesia katanja ia sudah perna rantau.

Dengan zonder dibolehkan buang banjak tempo, auto lantas disiapkan dan marika lantas berangkat sekutika itu djuga bersama orang jang memberi kabar tentang adanja Sin-hock di Magelang pun turut sebagi pengundjuk djalan. Ini orang

berduduk disebelah sopir dan sikapnja seperti gugup dan saben-saben mulutnja berkemak-kemik seperti ada perkataan-perkataan jang hendak diutjapkan tetapi tida ada keberanian untuk dikeluarkan.....

Nona Ching-hua lagi-lagi bergelisah, seperti ia sudah tida tahan buat duduk diauto jang dirasakan djalannja kliwat pelahan. Iapunja hati inginkan supaya selekasnja bisa, setjepetnja mungkin, auto itu dilarikan buat lantas djumpahkan Sin-hock. Ia seselkan dirinja sendiri kenapa oleh Tuhan di lahirkan dengan tida..... diberi sajab, kalu toch ia mempunjai itu, tentu ia sudah terbang sendiri buat bisa tulungi Sin-hock.

Ia tida ingat, bahuha apabila bener-bener ia terlahir dengan mempunjai sajab, tentu ia akan berupa satu-satunja orang sangat..... aneh di dalem Dunia, mungkin djuga ia akan mendjadi tontonan luar biasa!

Dasar pikiran ruwet, maka ada sadja jang didjadikan lamunan..... Sementara itu Tan Su-kiu djuga hatinja berdebar-debar, seperti ia mendapat firasat jang tida enak. Ia merasa gegetun mengapa tadi begitu gampang ia setudju sadja kemauannja Ching-hua dengan zonder dipikir lebih pandjang. Ia mau batalkan ini perdjalanan, tetapi ia kwatir nanti membikin Ching-hua lebih..... tida karuan pikirannja.

„Papah kenapa sopir djalankan auto begini pelahan? Suruh dia larikan sekerasnja bisa supaya djangan terlambat.....”.

„Ching-hua, ini kita masih berada dalem kota. nanti kalu sudah liwati bates kota, tentu dengan sendirinja ia akan larikan auto sekeras-kerasnja. Tetapi aku kwatir ini sopir djangan<sup>2</sup> nanti kurang pande, tida seperti kitapunja sopir jang biasa, maka baeklah kita djangan terlalu retjoki padanja, kwatir nanti ia djadi gugup. Sebagai sopir baru, tentu ia akan djadi gugupan kalu saban<sup>2</sup> kita tegor.....”

„Tetapi Sin-hock perlu lantasi kita tulung, bukankah ia suruhan orang perlunja djuga supaja kita lekas-lekas angkat padanja dari kebinasaan?”

„Aku..... sang.....” Su-kiu tida bisa teruskan perkataannja, kerna ia ingat ini akan bisa bikin hatinja Ching-hua mentjelos.

„Apa papah bilang? Sangsi?”

„Tida, aku *sanggup* kalu kau ingin aku jang stuur sendiri”.

Ching-hua tida berkata lagi, ia tundukan kepala, beberapa ketes aer mata keliatan berlinangan.....

## VIII.

### SOPIR BARU JANG GAGAH.

**A**UTO berdjalan dengan anteng, tetapi ternjata tida distuur menudju ka djalanan jang mendjurus ka Magelang, hanja puter<sup>2</sup> dulu didalem kota akan kamudian sesampenja di depan kantor Polisie di Bodjong, sigra dimasukkan kedalem pekarangannya kantor tersebut!

Menampak autonja dimasukkan dalem pekarangan kantor Polisie, nona Ching-hua dan ajahnja djadi kaget.

„Kenapa kau masuk dikantor polisie, sopir?” menanja Ching-hua.

„.....Perlu ambil saja punja rijbewijs, nona!”

Itu orang jang duduk di sebelah sopir setelah tau kemana auto akan dimasukkan, buru-buru bangun dari duduknja dan hendak..... lontjat keluar, akan tetapi sebelon iapunja maksud bisa dilakukan, atawa satu tendangan keras dari sopir Su-kiu telah lebih dulu melajang kepadanya jang sekutika itu djuga lantasi mengutjurkan darah dan dengan bertreak aduh, ia mengglosi diluar auto!

„Tangkep; Lekas tangkep ini pendjahat!!.....” mendjerit sang sopir kepada polisie jang berada disitu, hingga marika sama lari mendatangi dan ringkus itu orang jang sudah tida

bisa bangun kerna luka dipahanja begitu rupa, mengutjurkan banjak darah.

Kawanan polisie jang meringkus itu orang, satelah memandang sesaat pada parasnja, lalu satu antaranja berseru: „Ibrahim! Kenapa kau?!! Oh, ini sopir kurang ajar bikin luka Ibrahim. Tangkep!”

„Ibrahim..... Ibrahim palsu!” bertreak lagi sopirnja Su-kiu jang lantas tjekel sendiri itu orang, seret bawa masuk kedalem kantornja Inspectir Lim.

„Tuan Inspectir, tangkep dan tahan dulu ini penjaru!” berkata si sopir dihadapan itu pembesar polisie, siapa djadi terkedjut menampak ada seorang sopir begitu berani, tetapi dengan lantas ia mengerti bahu ia tida usah buat terlalu maen sangsi-sangsi dalem masa menghadapi perkara-perkara sulit dan aneh-aneh dalem tempo paling belakangan ini. Sigra ia titahkan orang-orang sebawahannja buat sekep itu orang pengundjuk-djalannja nona Ching-hua.

Ternjata diatas pahanja terdapat luka sebagai terkena tusukan belati, sedangkan tadi ia tjuma ditendang sadja oleh sopirnja Su-kiu. Diduga lukanja ada begitu berat, mungkin djuga mengenakan urat paha, maka dengan diberi obat sementara, sang korban dipasang belunggu dan diangkut kerumah sakit.

Kamudian sopirnja Su-kiu lantas adjak kedua madjikannja pulang sadja dulu dengan beri mengarti jang sekarang tida perlu musti ka Magelang, sebab sudah kenjataan tadi ampir sadja kena ditipu.

Dengan tida mengarti sebab-sebabnja mengapa bisa terdjadi hal jang sedemikian itu. Su-kiu dan puterinja menurut sadja, malah membenarkan utjapannja marika punja sopir.

Sesampenja dirumah, Su-kiu dapetkan iapunja sopir jang biasa, sudah berada disitu, mengadep mau bekerdja lagi sebab isterinja katanja sudah sembuh.

Itu sopir baru pun minta buat bisa lantas tinggalkan pekerdjaannja sesudah sopir jang laen sekarang masuk bekerdja lagi.

Su-kiu tida bisa berpikir lebih djauh ,ia setudjui sadja semua ini.....

\*  
\*\*

„CHIU, kau dapet upah berapa dari kaupunja pekerdjaan talangi sopirnja Su-kiu? Sedikitnja kau tentu bisa..... pandang dan lirik-lirik parasnja nona Chiug-hua, bukan? Hahaha, sungguh pandai dan heibat penjaruanmu mendjadi sopir.....” kata Inspectir Lim kutika detective Chiu mengadep padanja tida berapa lama berselang dari terdjadinja itu lelakon „sopir-baru”.

„Djangan banjak menggoda, my Inspectir: Sekarang paling baek kau keluarkan Ibrahim-tulen buat sebentar lagi sama-sama..... serbu sarang musuh kita”, djawabnja detective Chiu.

Selama detective kita ini mengilang, ternyata ia telah berhasil dapetkan pengundjukan<sup>2</sup> jang bisa memastikan atas kemenangnja nanti terhadap kawanan musuh-musuhnja jang litjin. Dihadapan Inspectir Lim ia keluarkan dari taschnja beberapa barang jang kamudian ia beber dan tuturkan satu-persatu.

„Sebentar malem kita musti serbu sarangnja musuh-musuh kita, kerna aku yakin, satelah seorang kawannja jang menjaru djadi Ibrahim suda ketangkep, tentu marika, jang laen-laennja, mau merat dari ini kota sekalian bawa..... Sin-hock”, mulai menutur detective Chiu.

„Memang benar marika ada niat bikin malu pada dirinja Sin-hock, berbareng djuga hendak lakukan pembalesan sakit hati atas dirinja hartawan Tan Su-kiu buat suatu urusan dagang.

„Barangkali kau masih ingat waktu Djepang masih berada di Indonesia, itu masa adalah merupakan djeman jang katjau terutama dalem dunia ekonomie. Buat satu urusan ketjil jang bisa menimbulkan sangkaan tida enak, suda tjukup buat orang bisa lantas berhadapan dengan kenpeitai. Begitupun Tan Su-kiu itu waktu perna diadjak sekongkol

oleh Kong-seng buat atur satu penjeludupan perak sedjumlah lebih dari f 100.000. — buat dibawa ka luar negeri tetapi sebab Su-kiu menulak adjakan ini dan achirnja oleh kenpeitai dapet di-endus maksud-maksudnja Kong-seng, sehingga ini orang sebelonnja bisa lakukan niatannja, sudah kebekuk dan uangnja dirampas. „Kau bisa bajangkan sendiri akibat apa jang menimpah atas dirinja itu orang sial.

„Ia taro sangkaan keras, bahuja bisanja kenpeitai tau perbuatan ini, tentu ada atas pengundjukannja Su-kiu, maka ia dendem sakit hati.

„Satelah Djepang taluk dan Kong-seng bisa keluar dari pendjara Banjubiru, ia lantas tjari akal buat lakukan pembalesan seperti sekarang kita sedang hadepi.....!”

„Wah, kenapa kau bisa bikin penjelidikan sampe begini luas?” menanja Inspectir Lim jang didjawabnja dengan enteng sadja oleh jang ditanja:

„Bukankah kau sendiri sudah mengarti, bahuja Chiu kalu satu kali bertindak, tentu tindakan itu dilakukan sampe dipeloksok-peloksok jang paling njepit?”

„Ja, ja teruskan lantas.....”

„Kong-seng dengan mudah dapet beberapa kawan, antaranja ada djuga sudara mudanja Heng-koey, siapa pun niat lakukan pembalesan sakit hati atas diri kita berhubung dengan terhukumnja Heng-koey sebagai gandjaran dari

iapunja kedjahatan dalem komplotan membunuh njonja djanda Lian.

„Marika telah mendapat pengundjukan<sup>2</sup> lengkap tentang hubungan antara kita dengan Sin-hock, malah djuga sudah tau siapa ada tundangannja kita-punja pembantu itu, hingga sengadja si Kong-seng gunakan tenaga isterinja, seorang perempuan tjerdik, berani dan..... tjantik buat tjuri gelang gioknja nona Ching-hua jang ampir sadja tadi bersama ajahnja kena ketipu kalu tida lebih siang aku dapat endus kehendaknja. Inilah sebabnja aku sengadja kasih persen pada sopirnja Su-kiu buat mangkir beberapa hari dan aku talangi pekerdjaannja. „Itu Ibrahim-palsu tida tau ia berhadapan dengan siapa, maka sekali kena akupunja tendangan jang sengadja aku pasang „djalu” diudjung sepatu dengan tjara begitu rupa sehingga tida sampe keliatan, tjukup bikin ia tida berdaja”.

Kemudian, sesudah sulut api tembakonja di pipa jang selalu tida perna ketinggalan, detective Chiu undjukan satu botol ketjil terisi barang tjaer.

„Ini ada sematjam obat-tetes jang sedikitpun tida ada rasa-apa<sup>2</sup>, tetapi begitu ditjampurkan dalem barang minuman apa sadja, ketjual arak, bisa bikin peminumnja lantas pules dan nona Ching-hua ada terkena pengaruhnja ini matjem obat atas tipu-dajanja itu perempuan, isterinja musuh kita.

Sepandjang aku „mengilang”, aku berhasil dapat usut bahu rumah gedong jang letaknja di Sompok jang begitu sepih, ditempati orang jang setelah aku selidiki lebih djauh, ternjata gedong itu dithiap oleh orang baru datang dari pedaleman, tapi tida lama ditinggal kosong!

„Tjoba kau batja dan liat suratnja Sin-hock. Betul ini surat ada ditulis oleh Sin-hock sendiri, tetapi teranglah jang ia ada didicteer sebab stijlnja beda djauh dari tjara menulisnja Sin-hock”.

Detective Chiu undjukan surat dari Sin-hock jang ia dapat tempo hari serta djelaskan djuga bagian-bagian tjoretan jang ia sudah bisa bikin..... terang.

„Inspectir Lim, ini tjoretan<sup>2</sup> aku bisa hindarkan dengan obat jang aku punjakan, hingga sekarang bisa dibatja terang tulisan asalnja. Tjoba kau batja!”

Itu pembesar polisie menurut batja itu surat dan diantara tjoretan<sup>2</sup> terdapat bekas-bekas gusekan obat tetapi tjukup terang buat dibatja apa bunjinja. Bekas tjoretan antara zin: „Kalu kau selagi.....” terusannja berbunji „mengusut”, dus itu zin mulahnja tentu berupa. „Kalu kau selagi mengusut.....” dan zin jang laen, jaitu bagian .....aku dibawa ka.....” bekas tjoretan merupakan tulisan: „ka suatu hotel di Pendrikan, kemudian terus dibawa kerumah di Tegal-wareng”.

„Oleh kerna musuh<sup>2</sup> kita tjaranja mendicteer ada sedikit slip, maka marika tjoret-tjoret itu zin-zin dengan pennja sendiri, hingga warnanja tinta tida violet seperti kepunjaannja Sin-hock. Kemudian ia prentahkan Sin-hock ganti tulisan jang ditjoret itu seperti apa jang tersebut dibelakangnja tjoretan<sup>2</sup>. Dari sini aku lalu tau, bahuha sebenarnja Sin-hock tida dibawa ka Sompok, tetapi disekap dirumah jang terletak di Tegal-wareng.

„Aku dengan menjaru datengi djuga hotel di Pendrikan dan dapat katerangan bahuha sebenarnja hotel itu pada beberapa hari berselang, precies waktu terdjadinja Sin-hock ditjulik, kedatangan lima orang jang tjuma sewa kamar-kamar tida berapa..... djam, kemudian lantasi berlalu dengan tida diketahui kemana parannja. Dalem buku hotel hanja ditulis marika datang dari pedaleman, keperluannja tjari familie dan pada eigenaar hotel waktu mua berlalu menjatakan, bahuha marika sudah dapat ketemujan familienja jang mau diadjak buat kombali ka pe- daleman.....”.

Sembari terheran-heran mendengarkan penuturannja detective Chiu Inspectir Lim awasi setumpukan kain idjo bekas terbakar jang oleh itu detective pande dituturkan, bahuha ia dapat ketemujan itu didapurnja hotel di Pendrikan. Rupanja oleh jang punja, itu kain jang ternjata ada rok sutra warna idjo pupus, mau dibakar dalem dapur tetapi tida keburu maka ditinggal begitu sadja.

Setelah ditjotjokan dengan kain kelinan jang menjantol didaon pintu, barang mana diambil dan disimpan setjara hati-hati sekali oleh Chiu, ternjata tjotjok sekali, sebab diitu rok djuga terdapat salah satu tempat sabuknja telah terobek bekas ketjantol paku. Dari Ching-hua detective Chiu mendapat kepastian, bahu perampuan jang menenamu pada itu gadis, ada berpakean ini matjam rok jang maskipun keliatanja ada rok bikinan baru, tetapi djika menilik kaen bahuannya ada terdiri dari sutra-lama, maka mengundjukan suatu bukti bahu bahan itu tentu ada simpanan barang-lama dan memang di pedaleman masih terdapat banjak barang<sup>2</sup> bahan pakean dari simpenan lama, daripada kaen<sup>2</sup> keluaran baru.

„Habis, kenapa marika tjuma tjulik Sin-hock sadja kalu betul marika hendak lakukan pembalesan sakit hati pada hartawan Tan Su-kiu dan kita?” tanja Inspectir Lim.

„Supaja mengentengkan tenaga perlawanan kita! Sesudah Sin-hock, diniat akan tjulik djuga Ching-hua dan ajahnja, kamudian sebab marika tau jang kita tentu tida akan tinggal diam, sengadja ia suruan atawa paksa Sin-hock tulis surat padaku seperti tadi aku bentangkan dihadapanmu dan titahkan laen orang jaitu itu penjaru Ibrahim buat lekas-lekas Su-kiu dan Ching-hua papak Sin-hock jang katanja disekap di Magelang, padahal itu semua ada pantjingan melulu jang kalu berhasil dan kita turut kedjer barulah nanti dari belakang marika gempur dan mungkin djuga babat kita semuanja.....”.

## IX.

### KEMENANGAN BERADA PADA FIHAK BENER.

**K**EADAAN GELAP-GULITA, ketjuali satu sinar lampu menjorot keluar dari sebuah rumah jang sekarang mendjadi sasarannja detective Chiu c.s.

Rumah itu sudah dikurung rapat dan bisa dipasti kan bahu pendjahat-pendjahatnja tida akan bisa terlolos dari ringkusanja itu orang-orang polisie jang lihay!

Detective Chiu bersama Inspectir Lim dan orang<sup>2</sup> sebahannja,terutama Ibrahim tida mau ketinggalan, sudah atur stelling sebaik-baeknja buat grebek itu rumah di Tegal-wareng jang betul djuga begitu ditembak, dari dalem lantas membales dengan tembakan-tembakan gentjer.

Chiu c.s. bertreak-treak seperti betul-betul terkena tembakan<sup>2</sup> dan liwat sedikit tempo kemudian, keadaan djadi sirep. Itulah marika sengadja berbuat demikian supaja dikira oleh musuh-musuhnja bahu marika sudah kena dibinasakan.....

Dan bener djuga tipu akalnja detective Chiu telah berhasil. Berselang kira-kira 5 menit, dari dalem rumah jang serem itu, tertampak beberapa bajangan bertindak keluar, satu antaranja berupa seperti orang perempuan, maka detective

Chiu memastikan tentu itulah ada perampuan jang tjolong gelang gioknja nona Ching-hua.

Laennja lagi keliatan dituntun dalem keadaan tida leluasa dan kombali detective Chiu menetapkan bahu ini tentu bukan laen Sin-hock adanja.....

Semua kawan-kawannja detective Chiu pasang matanja dengan betul-betul, bisa dibilang tida ada satu apa jang bisa terlolos dari intjeran marika.

Dalem saat jang tepat sekali, detective Chiu memberi tanda pada orang-orangnja buat lantas kepung marika. Dengan ambil djalan jang sudah diatur bermulah, marika merajap pelahan<sup>2</sup> dengan sedikit pun tida sampe menimbulkan suara, beruntung bisa deketi bajangan<sup>2</sup> jang rupanja sedang mau melarikan diri.

Tembakan pertama dari detective Chiu dilepas ke-udara, kemudian disusul oleh jang laennja. Begitupun dari fihak sana dilepaskan tembakan-tembakan jang betul<sup>2</sup>, bukan ditudjukan ke-udara seperti detective Chiu.

Saling tembak-menembak achirnja tida dapat ditjegah lagi.....

Biar bagaimana pun djuga, pengurungan jang sangat rapet itu tida ada djalan buat marika bisa loloskan diri. Menampak keadaan jang demikian berbahaja, marika lantas nekat sekali, tembakan<sup>2</sup> terus ditudjukan kesana-sini!

Satu hal yang sangat dibuat kekwatiran oleh detective Chiu, adalah Sin-hock kalau-kalau nanti terkena pelor njasar, maka dengan tjeli dan tumplesi semua perhatiannya, ia awasi terus bajangan yang ia pastikan tentu Sin-hock adanya.

Dalem saat yang sangat berbahaja bagi djiwanja Sin-hock, jaitu selagi dengan tjara sangat pengetjut salah-seorang dari itu kawan pendjahat mau menembak Sin-hock dari belakangnja, detective Chiu serentak menobros setjepat kilat dan dalem tempo sekedjapan ia sudah bisa bikin terdjungkal musuhnja. Perbuatan demikian lalu diturut oleh semua kawan-kawannya, detective Chiu dengan gunakan kepandean jiu-jitsu tertjampur kunthao, ia bisa „untjlang” begitu rupa musuh-musuhnja seperti tjaranja orang mempermaenkan bantal<sup>2</sup> dikasur.....!

Betul djuga kawan pendjahat tida dapat lakukan perlawanan terus, sebab selaennja keabisan peluru, djuga sumangatnja sudah kuntjup mendapat serangan dan untjlangan yang demikian heibatnja dari rombongannya detective Chiu.

Begitulah, achirnja semua pendjahat yang terdiri dari empat orang lelaki dan satu perempuan muda, telah kena dibekuk dan pada itu malem djuga marika diringkus kekantor polisie, sedangkan Sin-hock dalem keadaan lelah terus dibawa kerumahnya Dr. Tan buat dirawat. Pendjahat-pendjahatnya kemudian dapat diterangkan, jaitu precies seperti apa yang bermulah ditetapkan oleh detective Chiu

dalem penjelidikan, jaitu jang mengepalai adalah Phang Kim-sek, dibantu oleh Kong-seng, perna sudara muda dari Heng-koej jang tempo hari kena diobrak-abrik oleh detective Chiu, satunja lagi jalah orang sewaan bersama seorang Indonesia dari golongan „tjabang-atas” jang pande lakukan penjaruan sebagi Ibrahim, sedangkan itu perampuan muda bener djuga ada isterinja Kong-seng, siapa memang bukan terdiri dari perampuan baik-baik hingga pandai sekali mendjalankan segala actie buat lakukan kedjahatan kedjahatan!

\*  
\*\*

14 ANGUSTUS 1948.....

Hari tahunnja nona Ching-hua dapat dilangsungkan dengan penuh kegembiraan.

Hudjan dateng, kambing lari;

Kekasih dateng, senang hati!

Nona Ching-hua dengan paras berseri-seri, hati penuh rasa beruntung, pikiran penuh pula dengan segala kegembiraan, hari itu telah merajakan iapunja hari tahun jang ka 19 dengan pakean jang paling baru dan tangan kanannja jang putih alus terhias dengan itu gelang-giok berwarna hidjo muda, bagusnja bukan buatan.....

Pesta berdjalan sampe malem. Tetamu<sup>2</sup> jang mengundjungi, kesemuanja merasa puas, terutama detective Chiu, Inspectir Lim, hoofdrechercheu Ibrahim dan beberapa kawannja, mendapat perhatian istimewa dari kaluarga Tan Su-kiu.....

Kebetulan sekali, sang rembulan dengan remeng-remeng pada malem harinja perajaan itu, membikin suasana djadi indah-permai dalem halaman kebonnja gedong hartawan Tan Su-kiu.

Disana, diatas sebuah bangku pandjang jang letaknja dibawah pohon kemuning jang tertabur kembang-kembangnja menjerbakan harum jang sedap, siliran angin alus disertai pula bertjandanja balang<sup>2</sup> saling menjanji, membikin kebon itu seakan-akan sorga, terdapat sepasang merpati sedang..... menjulam hati, menggubah kasih.....

Marikalah tak lain tak bukan: Sin-hock dan Ching-hua!

Dalem saat Sin-hock hendak memberi.....,,hadiah-istimewa” dengan perantaraan hidungnja diatas wadjah Ching-hua, sekunjung-kunjung terdengar suara berkresakan dan satelah mereka memandang, bukan lain detective Chiu sudah berada dibelakang marika.....

„Selamat malem, dan..... selamat hari tahun, Miss Ching-hua! Eh, kau Sin-hock disini? Pardon, my friend, aku mengganggu kau, tetapi..... apa boleh buat, sudah ketelandjur, aku sekalian akan haturkan djuga pendoan,

moga-moga kau-orang berdua, hidup beruntung sampe dihari tua, djauh dari kachilafan djauh dari penggoda, seumur-hidup terus diberkahi Jang Maha Esa.....” kata detective Chiu sembari bersenjum-senjum.

Sebelon marika, sepasang merpati dapat memberi djawaban, atawa dengan selont jat-kidang, detective Chiu sudah tida tertampak bajang-bajangnja.

„Dasar detective, segala-gala dibuat dengan tjaranja sendiri.....” menggrendeng Sin-hock.

„Ja, tetapi dialah penulung kita.....” menjambung Ching-hua jang sesaat kemudian berduduk pula, hal mana diturut djuga oleh Sin-hock.

T A M A T

}}

# About this digital edition

This e-book comes from the online library [Wikisource](#)<sup>[1]</sup>. This multilingual digital library, built by volunteers, is committed to developing a free accessible collection of publications of every kind: novels, poems, magazines, letters...

We distribute our books for free, starting from works not copyrighted or published under a free license. You are free to use our e-books for any purpose (including commercial exploitation), under the terms of the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 3.0 Unported](#)<sup>[2]</sup> license or, at your choice, those of the [GNU FDL](#)<sup>[3]</sup>.

Wikisource is constantly looking for new members. During the realization of this book, it's possible that we made some errors. You can report them at [this page](#)<sup>[4]</sup>.

The following users contributed to this book:

- Hadithfajri
- Mnam23
- Srijembarrahayu
- Iripseudocorus
- Achim55
- Rocket000

- SKopp
- Gabbe
- Fibonacci
- Zscout370
- おれ
- CemDemirkartal
- Hddty
- Boris23
- KABALINI
- Bromskloss
- Tene~commonswiki
- AzaToth
- Bender235
- PatríciaR

- 
1. [↑ https://wikisource.org](https://wikisource.org)
  2. [↑ https://www.creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0](https://www.creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0)
  3. [↑ https://www.gnu.org/copyleft/fdl.html](https://www.gnu.org/copyleft/fdl.html)
  4. [↑ https://wikisource.org/wiki/Wikisource:Scriptorium](https://wikisource.org/wiki/Wikisource:Scriptorium)